

Integrasi Nilai Toleransi Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Pada Pembelajaran Ekstrakurikuler

Muhammad Fauzan Muttaqin

PGMI FTK, Institut Daarul Quran Jakarta, Indonesia

Email : fauzan@idaqu.ac.id

Abstract

This study examines the integration of tolerance values in extracurricular activities at MIS Lantaburo, based on the Rahmatan Lil Alamin Student Profile (PPRA) framework. The method uses a qualitative research design. The subjects of this study include the principal, grade VI teachers, and grade VI students MI Lantaburo . Data were collected through various methods, including interviews, observations, and document analysis. Data validity is maintained by applying triangulation techniques and sources. The analysis process is through data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. The results of the study revealed that the integration of tolerance values through extracurricular activities at MIS Lantaburo was successfully implemented through various stages, such as modeling, reinforcement, and observational learning. Teachers and extracurricular instructors are effective role models in demonstrating attitudes of tolerance through daily interactions. Active student participation in various activities, such as mentoring between students and cultural festivals, helps foster an open attitude towards differences, builds trust, and promotes an attitude of mutual love. Reinforcement through awards, such as certificates or recognition, strengthens students' positive behavior, while reflection sessions help foster an attitude of mutual understanding.

Keywords: Integration, Tolerance Values, Extracurricular, Rahmatan Lil Alamin (PPRA) Student Profile

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang integrasi nilai-nilai toleransi dalam kegiatan ekstrakurikuler di MIS Lantaburo, berdasarkan kerangka Profil Siswa Rahmatan Lil Alamin (PPRA). Metode yang digunakan adalah desain penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru kelas VI, dan siswa kelas VI MI Lantaburo. Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai metode, antara lain wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Keabsahan data dijaga dengan menerapkan teknik triangulasi dan sumber. Proses analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai toleransi melalui kegiatan ekstrakurikuler di MIS Lantaburo berhasil dilaksanakan melalui berbagai tahapan, seperti pemodelan, penguatan, dan pembelajaran observasional. Guru dan pembina ekstrakurikuler merupakan panutan yang efektif dalam menunjukkan sikap toleransi melalui interaksi sehari-hari. Keterlibatan siswa secara aktif dalam berbagai kegiatan, seperti pendampingan antar siswa dan festival budaya, membantu menumbuhkan sikap terbuka terhadap perbedaan, membangun rasa percaya, dan mendorong sikap saling mencintai. Penguatan melalui penghargaan, seperti sertifikat atau pengakuan, memperkuat perilaku positif siswa, sementara sesi refleksi membantu menumbuhkan sikap saling pengertian.

Keywords: Integrasi, Nilai Toleransi, Ekstrakurikuler, Profil Siswa Rahmatan Lil Alamin (PPRA)

PENDAHULUAN

Pendidikan toleransi berperan penting dalam membangun masyarakat inklusif dan harmonis (Khamala & Andriyani, 2024). Sekolah dasar menjadi wadah utama untuk menanamkan nilai toleransi, tidak hanya melalui pembelajaran formal tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dalam penerapan nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA), konsep kasih sayang, keterbukaan, dan penghargaan terhadap keberagaman menjadi pedoman penting (NURAENI et al., 2024). PPRA mendorong siswa menghormati keragaman, bekerja sama dalam keberagaman, dan menghindari diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ekstrakurikuler menawarkan media efektif untuk menginternalisasi nilai toleransi (Barus et al., 2024). Aktivitas ini memfasilitasi siswa berinteraksi lintas latar belakang budaya dan agama, memberi pengalaman langsung tentang penghargaan terhadap perbedaan. Studi sebelumnya menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman, seperti diskusi kelompok, proyek sosial, dan kegiatan budaya, sangat efektif dalam membentuk sikap toleransi (Azzahra, 2024; Junita et al., 2023). Namun, integrasi nilai toleransi menghadapi kendala seperti keterbatasan media pembelajaran, kurangnya pelatihan guru, dan fasilitas yang minim.

Meskipun banyak penelitian membahas pendidikan karakter dalam pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler, kajian spesifik tentang implementasi toleransi dalam kegiatan ekstrakurikuler, terutama melalui PPRA, masih jarang ditemukan. Strategi seperti mentoring siswa, festival budaya, dan proyek kolaboratif belum banyak dieksplorasi, meskipun potensinya besar dalam membentuk karakter siswa yang toleran.

Albert Bandura melalui Social Learning Theory mengusulkan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh penguatan, pengamatan, dan imitasi (Rumjaun & Narod, 2020). Dalam konteks integrasi nilai toleransi, prinsip-prinsip Bandura dapat diaplikasikan sebagai berikut: 1). Modeling (Modeling). 2). Reinforcement (Penguatan) 3). Observational Learning (Pembelajaran dengan Pengamatan). 4). Social Cognitive Theory (Teori Kognitif Sosial) 5). Reciprocal Determinism (Determinisme Timbal Balik) (Amsari et al., 2024). Di MIS Lantaburo, strategi-strategi ini digunakan secara efektif dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Guru bertindak sebagai model dengan menunjukkan toleransi dalam interaksi sehari-hari, sementara reinforcement dilakukan dengan memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku toleran. Observational learning terlihat dari siswa yang belajar melalui pengamatan terhadap guru dan teman sebaya.

Berdasarkan hasil Observasi dan wawancara di MIS Lantaburo awal menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler, seperti festival budaya dan mentoring siswa, efektif menanamkan nilai toleransi. Siswa terlibat dalam aktivitas yang menguatkan keterbukaan, membangun kepercayaan, dan mempromosikan kasih sayang. Namun, tantangan seperti minimnya sumber daya dan kurangnya pelatihan guru menghambat pelaksanaan yang lebih optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi integrasi nilai toleransi dalam PPRA melalui kegiatan ekstrakurikuler dan memberikan panduan praktis bagi sekolah lain. Dalam konteks Indonesia, yang kaya akan keberagaman budaya dan agama, menanamkan toleransi sejak dini menjadi sangat relevan. Pendekatan ini mendukung tujuan pendidikan nasional untuk membentuk individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta menghargai keberagaman sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Melalui pendekatan berbasis pengalaman, siswa tidak hanya memahami nilai toleransi secara teoritis tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan nyata (Purwati & Wathon, 2021).

METODE

Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk menggali dan memahami makna yang dianggap muncul dari permasalahan sosial atau kemanusiaan oleh individu atau kelompok tertentu (Creswell, 2017). Subjek atau partisipan penelitian merujuk pada individu yang berada dalam konteks penelitian. Subjek penelitian ini mencakup kepala sekolah, guru kelas VI, dan siswa kelas VI MI Lantaburo. Data dikumpulkan melalui berbagai metode, termasuk wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan dengan mewawancarai beberapa pihak, termasuk kepala sekolah, guru kelas VI, dan perwakilan murid kelas VI. Observasi melibatkan pengamatan terhadap

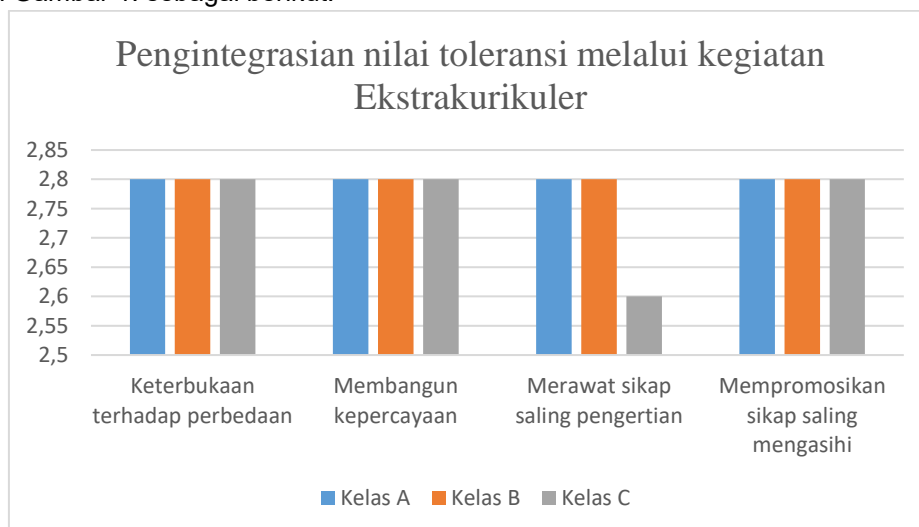
kegiatan integrasi toleransi dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Dokumentasi mencakup pengumpulan dokumen seperti program sekolah dan catatan kegiatan. Validitas data dijaga dengan menerapkan teknik dan sumber triangulasi. Analisis data diterapkan dengan merujuk melalui pendekatan Miles & Huberman (Sugiyono, 2016). Proses analisis melibatkan tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Pada tahap modeling, guru dan pembina ekstrakurikuler di MIS Lantaburo bertindak sebagai teladan dalam menunjukkan sikap toleransi. Observasi menunjukkan bahwa guru-guru memberikan contoh nyata tentang bagaimana menghormati perbedaan dan menyelesaikan konflik dengan damai. kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dirancang untuk mendorong partisipasi siswa dari berbagai latar belakang budaya. Salah satu upaya strategis adalah pelaksanaan festival budaya tahunan, yang menjadi sarana untuk memperkenalkan dan merayakan keberagaman budaya di antara siswa. Evaluasi keberhasilan kegiatan ini dilakukan melalui analisis tingkat partisipasi siswa dan pengumpulan umpan balik dari peserta. Langkah ini memastikan kegiatan berjalan efektif dan mendukung integrasi nilai toleransi di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi terhadap pengintegrasian nilai toleransi melalui kegiatan ekstrakurikuler di kelas pada keterbukaan terhadap perbedaan dengan persentase 93.3%, Membangun kepercayaan berjalan baik dengan persentase 93.3%, Merawat sikap saling pengertian dengan persentase 91.1%, Mempromosikan sikap saling mengasihi dengan persentase 93.3% dalam pengintegrasian kegiatan-kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 1. sebagai berikut:



Gambar 1. Pengintegrasian nilai toleransi melalui kegiatan ekstrakurikuler

Bagan di atas menjelaskan keterlaksanaan integrasi nilai toleransi melalui kegiatan ekstrakurikuler sudah sangat baik. Sekolah juga sudah membuat program PPRA dimana salah satu nilai yang di

tekanan pada toleransi yang merupakan usaha yang sangat baik untuk meminimalis adanya diskriminasi dan bullying antar peserta didik.

1. Pada integrasi toleransi dalam keterbukaan terhadap perbedaan siswa

Integrasi toleransi di sekolah tercermin dalam sikap terbuka terhadap perbedaan yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Guru mendorong partisipasi aktif siswa dari berbagai latar belakang melalui klub-klub yang beragam, seperti klub seni dan olahraga campuran. Pendekatan ini dilakukan melalui modeling atau teladan, di mana guru menunjukkan sikap terbuka terhadap semua siswa. Penguatan diberikan kepada siswa yang berkontribusi aktif dan menghargai perbedaan. Dorongan tersebut berupa anjuran partisipasi semua siswa dari latar belakang berbeda melalui klub yang beragam, seperti klub seni atau olahraga campuran. Modeling dilakukan dengan memperlihatkan sikap terbuka terhadap semua peserta klub. Penguatan diberikan kepada siswa yang aktif berkontribusi dan menghargai perbedaan. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara siswa yang juga menekankan pentingnya keberagaman dalam kegiatan ekstrakurikuler, menjadikannya lebih menarik dan dinamis.

2. Membangun kepercayaan berjalan baik

Membangun kepercayaan di lingkungan sekolah dilakukan dengan cara yang sangat kolaboratif dan partisipatif. Salah satu metode yang diterapkan adalah melalui proyek kolaboratif dalam kegiatan ekstrakurikuler, di mana siswa dari latar belakang berbeda bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama. Guru menunjukkan pentingnya saling mendukung dalam tim sebagai bentuk teladan atau modeling. Ini dikuatkan oleh pengakuan siswa yang menambahkan bahwa ia berusaha membangun kepercayaan diri dengan terlibat aktif dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan, yang memperlihatkan komitmen dan dukungan pribadi terhadap proses tersebut. Keterlibatan langsung dalam aktivitas ini memperkuat rasa kepercayaan dan saling mendukung di antara anggota tim.

3. Merawat sikap saling pengertian

Dalam kegiatan ekstrakurikuler, proses pembelajaran tentang toleransi dan saling pengertian dilakukan melalui sesi refleksi yang diadakan setelah aktivitas. Melalui sesi ini, anggota tim diajak untuk berdiskusi tentang pengalaman mereka dalam berinteraksi dan saling memahami. Modeling dilakukan oleh fasilitator dengan menunjukkan cara berbagi pengalaman secara terbuka, yang memperkuat nilai toleransi di antara anggota tim. Siswa menambahkan bahwa dia juga berusaha merawat sikap saling pengertian dengan mendukung dan menghargai pendapat teman-teman selama kegiatan ekstrakurikuler, yang menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis.

4. Mempromosikan sikap saling mengasihi

Nilai kasih sayang diintegrasikan secara aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti program mentoring antar siswa. Program ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap saling mengasihi melalui interaksi positif antar peserta. Evaluasi dilakukan dengan mengumpulkan umpan balik dari peserta mengenai pengalaman mereka, yang mencerminkan keberhasilan atau kebutuhan perbaikan dari program tersebut. Selain itu, praktik ini didukung oleh individu lain yang mempromosikan sikap saling kasih sayang, dengan menunjukkan kepedulian kepada teman dan bekerja sama dengan baik dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler.

Wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa mereka termotivasi untuk meniru perilaku positif ini dalam interaksi sehari-hari mereka. Penguatan yang dilakukan melalui penghargaan atas perilaku toleran yang ditunjukkan oleh siswa selama kegiatan ekstrakurikuler. Pemberian pujian, sertifikat, atau pengakuan di depan teman-temannya digunakan sebagai strategi untuk memperkuat perilaku positif. Hal tersebut terlihat pada gambar 2. berikut.



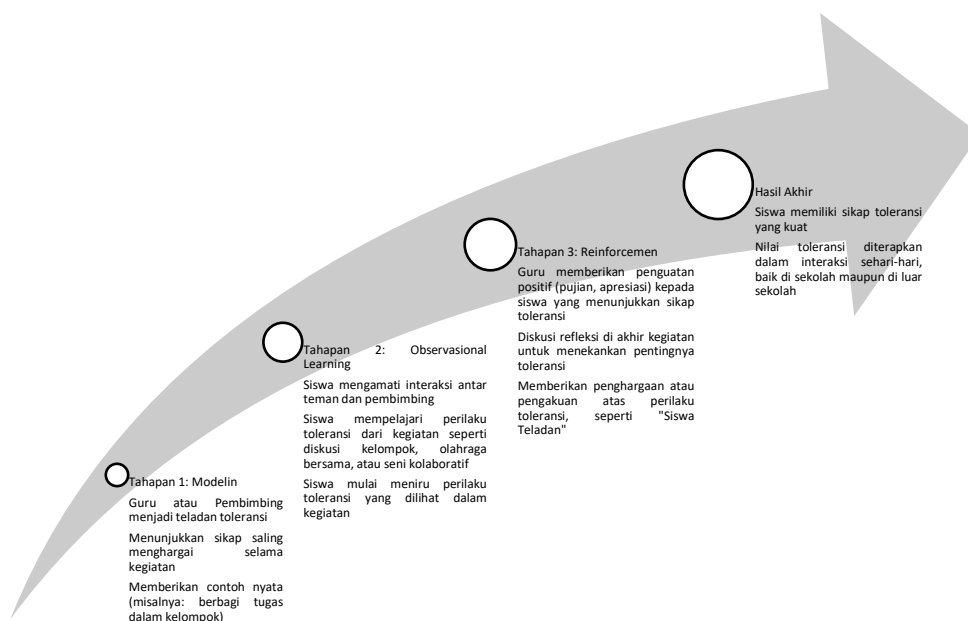
Gambar 2. Apresiasi sekolah kepada siswa dalam Ekstrakurikuler Tahfidz

Studi dokumen menunjukkan bahwa catatan prestasi siswa dan laporan kegiatan ekstrakurikuler mencantumkan penghargaan yang diberikan terkait penerapan nilai-nilai toleransi. Pengamatan pembelajaran terlihat dari cara siswa mengamati perilaku teman-teman dan guru mereka selama kegiatan bersama, seperti diskusi kelompok dan permainan peran. Observasi menunjukkan bahwa siswa belajar dengan mengamati interaksi yang mencerminkan toleransi dan pengertian antarsesama.

Teori kognitif sosial diterapkan melalui proses pembelajaran yang menggabungkan aspek kognitif dan sosial. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dirancang untuk merangsang pemikiran kritis siswa tentang pentingnya menghormati perbedaan dalam konteks komunitas mereka. Determinisme timbal balik terlihat dalam hubungan timbal balik antara siswa, guru, dan lingkungan sekolah. Observasi menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi tidak hanya diajarkan secara satu arah, tetapi siswa juga mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungannya. Wawancara dengan siswa dan guru menegaskan bahwa sikap toleransi yang berkembang dalam kegiatan ekstrakurikuler menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan saling menghargai.

B. Pembahasan

Penelitian ini mengkaji integrasi nilai toleransi dalam kegiatan ekstrakurikuler di MIS Lantaburo, yang dilakukan melalui beberapa tahapan penting, termasuk modeling, observasional learning, dan reinforcement. Hal tersebut dapat dilihat dalam gambar 3 berikut:



Gambar. 3 Integrasi Nilai Toleransi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Pada tahap modeling, guru dan pembina ekstrakurikuler berperan sebagai teladan yang menunjukkan sikap toleransi dalam interaksi sehari-hari (Hadisi et al., 2023; Suratman et al., 2024). Observasi menunjukkan bahwa guru memberikan contoh nyata tentang bagaimana menghormati perbedaan dan menyelesaikan konflik dengan cara damai. Hal ini sangat penting karena siswa cenderung meniru perilaku positif yang mereka amati, yang merupakan prinsip dasar dari teori belajar sosial Albert Bandura.

Pembelajaran dengan pengamatan juga berperan penting dalam proses ini. Siswa belajar dari melihat interaksi antara guru dan teman-teman mereka selama kegiatan bersama seperti diskusi kelompok dan permainan peran (Frei-Landau et al., 2022; Powell et al., 2020). Observasi menunjukkan bahwa siswa yang aktif terlibat dalam kegiatan ini lebih mampu menginternalisasi nilai-nilai toleransi dibandingkan dengan mereka yang tidak terlibat. Hal ini sejalan dengan teori kognitif sosial yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran (Nafi'ah & Islakhudin, 2020; Wandani et al., 2023).

Penguatan dilakukan dengan memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku toleran selama kegiatan ekstrakurikuler. Pemberian pujian, sertifikat, atau pengakuan di depan teman-teman mereka menjadi strategi efektif untuk memperkuat perilaku positif ini (Damayanti et al., 2024; Kahveci, 2023). Studi dokumen mencatat bahwa penghargaan tersebut secara konsisten dicantumkan dalam laporan kegiatan ekstrakurikuler, menunjukkan komitmen sekolah terhadap penerapan nilai-nilai toleransi.

Determinisme timbal balik terlihat jelas dalam hubungan dinamis antara siswa, guru, dan lingkungan sekolah (Nugraha & Psi, 2020; Syah & Pertiwi, 2024). Observasi menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi tidak hanya diajarkan secara satu arah; siswa juga mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan mereka. Wawancara dengan siswa dan guru menegaskan bahwa sikap toleransi yang berkembang melalui kegiatan ekstrakurikuler menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan saling menghargai.

Secara keseluruhan, integrasi nilai toleransi di MIS Lantaburo melalui tahapan ini terbukti efektif dalam membangun profil pelajar Rahmatan Lil Alamin yang mencerminkan sikap toleransi dalam pembelajaran ekstrakurikuler dan kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan perlunya pelatihan bagi guru tetap perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas implementasi nilai-nilai tersebut. Dengan dukungan yang tepat, kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi sarana yang kuat untuk membentuk karakter siswa yang inklusif dan menghargai perbedaan.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai toleransi melalui kegiatan ekstrakurikuler di MIS Lantaburo berhasil diterapkan dengan baik melalui berbagai tahapan, seperti modeling, reinforcement, dan observational learning. Guru dan pembina ekstrakurikuler menjadi teladan yang efektif dalam menunjukkan sikap toleransi melalui interaksi sehari-hari. Partisipasi aktif siswa dalam berbagai kegiatan, seperti mentoring antar siswa dan festival budaya, membantu menumbuhkan sikap terbuka terhadap perbedaan, membangun kepercayaan, dan mempromosikan sikap saling mengasahi. Penguatan melalui penghargaan, seperti sertifikat atau pengakuan, memperkuat perilaku positif siswa, sementara sesi refleksi membantu merawat sikap saling pengertian. Namun, tantangan seperti keterbatasan sumber daya, peningkatan fasilitas untuk menunjang kegiatan ekstrakurikuler dan kebutuhan pelatihan bagi guru masih perlu diatasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsari, D., Wahyuni, E., & Fadhilaturrehmi, F. (2024). The Social Learning Theory Albert Bandura for Elementary School Students. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1654–1662.
- Azzahra, L. (2024). Pengaruh Pembelajaran IPS Berbasis Budaya Terhadap Sikap Toleransi Antarbudaya Siswa Sekolah Menengah Pertama. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(3), 16–25.
- Barus, E. S. L., Sembiring, I., Siboro, I. P. B., Haloho, J., Simanjuntak, R. M. B., Sianturi, T. C., & Pardede, W. (2024). PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI MEDIA PENCEGAHAN RADIKALISME DI KALANGAN PELAJAR. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 6576–6581.
- Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Damayanti, H., Rizky, N. N., & Sofiyah, K. (2024). Pengaruh Apresiasi dan Motivasi dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah Kelas Rendah. *LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren*, 2(2b), 829–834.
- Frei-Landau, R., Orland-Barak, L., & Muchnick-Rozonov, Y. (2022). What's in it for the observer? Mimetic aspects of learning through observation in simulation-based learning in teacher education. *Teaching and Teacher Education*, 113, 103682.
- Hadisi, L., Hakim, M. R., Musthan, Z., Nashihin, H., & others. (2023). Implementation of Learning Management In Building an Attitude of Religious Tolerance at State High Schools In The Muna District. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03).
- Junita, E. R., Karolina, A., & Idris, M. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Pendidikan Agama Islam Di Sd Negeri 02 Rejang Lebong. *Jurnal Literasiologi*, 9(4).
- Kahveci, H. (2023). The Positive and Negative Effects of Teacher Attitudes and Behaviors on Student Progress. *Journal of Pedagogical Research*, 7(1), 290–306.
- Khamala, K., & Andriyani, S. (2024). Toleransi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar: Jumat Bersih, Praktik dan Koeksistensi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(1), 387–400.
- Nafi'ah, S. A., & Islakhudin, M. (2020). Pengaruh Rombongan Belajar Siswa Terhadap Perkembangan Kognitif Sosial Peserta Didik di MI Ma'arif Ngampeldento Salaman Kabupaten Magelang Jawa Tengah. *Jurnal Elementary: Islamic Teacher Journal*, 8(1).
- Nugraha, R. A., & Psi, S. (2020). Perilaku Prososial Dan Pengembangan Ketrampilan Sosial Siswa. *Badan Penerbit Universitas Pancasakti Tegal*.
- NURAENI, D., MA'MUR, I., SA'AD, S., & WASEHUDIN, W. (2024). INTERNALISASI PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL 'ALAMIN DALAM MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK GUNA MENANAMKAN SIKAP MODERAT DAN KEBHINEKAAN (STUDI DI MAN 2 KOTA CILEGON BOARDING SCHOOL). *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(3), 333–345.
- Powell, L., Lambert, D., McGuigan, N., Prasad, A., & Lin, J. (2020). Fostering creativity in audit through co-created role-play. *Accounting Education*, 29(6), 605–639.
- Purwati, I., & Wathon, A. (2021). Manfaat Aplikasi Komputer Terhadap Peningkatan Karakter Siswa. *Sistim Informasi Manajemen*, 4(2), 454–482.
- Rumjaun, A., & Narod, F. (2020). Social learning theory—albert bandura. *Science Education in Theory and Practice: An Introductory Guide to Learning Theory*, 85–99.

Sugiyono, M. P. P. (2016). *Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta. Cet. VII.

Suratman, S., Muttaqin, M. F., & Fitriyani, F. N. (2024). INTERNALISASI NILAI KARAKTER MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DI SEKOLAH DASAR. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(1), 57–66.

Syah, M. E., & Pertiwi, D. S. (2024). *Psikologi belajar*. Feniks Muda Sejahtera.

Wandani, E., Sufhia, N. S., Eliawati, N., & Masitoh, I. (2023). Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Proses Pembelajaran Individu. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5).